

PERAN TEORI BELAJAR KOGNITIF TERHADAP PEMAHAMAN BELAJAR SISWA MI/SD

Faizatud Diana¹, Tamsik Udin², Syibli Maufur³

1,2,3, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

faizadiana6@gmail.com¹, tamsik63@gmail.com², syiblimaufur45@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh permasalahan masih banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran dan kebanyakan Guru mengajar dengan menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang berpedoman pada buku teks atau LKS akibatnya rendahnya tingkat pemahaman belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis peran dari teori belajar kognitif Piaget terhadap pemahaman belajar siswa usia 10-11 tahun. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur. Teknik dalam pengumpulan data penelitian menggunakan studi pustaka. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa teori kognitif Piaget terhadap pemahaman belajar siswa MI/SD (1) dengan menerapkan teori belajar kognitif Piaget dalam Pembelajaran berpengaruh terhadap Pemahaman belajar siswa karena di saat proses pembelajaran berlangsung dalam teori ini menyajikan pembelajaran dengan hal-hal yang jelas dan logis/real, dan hal tersebut memudahkan siswa untuk mencapai pada tingkat pemahaman yang baik (2) di saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang merasa jenuh saat belajar, mengobrol dan tidak memperhatikan penjelasan guru, hal tersebut mempengaruhi rendahnya pemahaman belajar siswa dan hal tersebut dapat mengakibatkan rendahnya tingkat keberhasilan dalam belajar (3) teori belajar kognitif piaget berperan dalam meningkatkan pemahaman belajar pada siswa.

Kata kunci: teori belajar kognitif Piaget, pemahaman belajar siswa MI/SD usia 10-11 tahun

ABSTRACT

This research is based on the problem that there are still many students who are passive in learning and most teachers teach using conventional learning concepts that are guided by textbooks or worksheets as a result of the low level of student understanding. This study aims to critically describe the role of Piaget's cognitive learning theory on the learning understanding of students aged 10-11 years. This study uses a type of literature study research. Techniques in collecting research data using literature study. The data analysis used was data collection, data reduction, conclusion, and data verification. Based on the results of the research, it is said that Piaget's cognitive theory on MI / SD students' understanding of learning (1) by applying Piaget's cognitive learning theory in learning has an effect on student learning understanding because when the learning process takes place in this theory it presents learning with clear and logical things. / real, and this makes it easier for students to reach a good level of understanding (2) when the learning process is taking place there are still students who feel bored when learning, chatting and do not pay attention to the teacher's explanation, this affects students' low understanding of learning and this can resulting in a low level of success in learning (3) Piaget's cognitive learning theory plays a role in increasing learning understanding in students.

Keywords: Piaget's cognitive learning theory, student understanding of MI / SD students aged 10-11 years

Articel Received: 02/04/2022; **Accepted:** 10/12/2022

How to cite: APA style. Diana, F., Udin, T., Maufur, S. (2022). Peran Teoti Belajar Kognitif Terhadap Pemahaman Belajar Sisw SD/MI. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 3 (02), halaman 279-299

A. PENDAHULUAN

Karakteristik kognitif siswa SD sangat penting untuk dipahami. Perkembangan kognitif menjelaskan bagaimana kemampuan berfikir anak berfungsi dan berkembang. Kemampuan berpikir anak berkembang dari tingkat yang sederhana ke tingkat yang lebih rumit dan abstrak. Pada masa ini anak sudah bisa memecahkan masalah-masalah yang bersifat konkret. Dalam teori belajar kognitif Piaget, anak sekolah dasar berada pada beberapa tahapan perkembangan kognitif. Hergenhahn dan Olson (2017: 318-320) mengungkapkan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget diantaranya yaitu sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (8-11 tahun), operasional formal (11 tahun keatas).

Teori belajar kognitif adalah teori yang lebih menekankan pada proses pembelajaran. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Darmadi, 2017: 10). Menurut Isti'adah (2020; 196) teori kognitif lebih menekankan pada kemampuan ingatan peserta didik. Teori belajar kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Sedangkan Menurut Sardiman (2014: 42) pemahaman yaitu menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya. maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami sesuatu. Lebih lanjut sardiman menambahkan bahwa pemahaman sangat penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya dan menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari belajar. Pemahaman tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subjek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang dipahami.

Berdasarkan teori diatas bahwa teori kognitif dengan pemahaman dalam belajar ini ada keterkaitan yang sangat erat. Pemahaman dalam belajar juga dapat dipahami bahwa pemahaman merupakan kesanggupan untuk mendefenisikan,

merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. Dan pemahaman belajar ini ada keterkaitan yang cukup berperan dalam penerapan teori belajar kognitif ini. Oleh karena itu penggunaan teori belajar yang tepat sangat perlu dilakukan oleh setiap guru. Perhatian guru terhadap siswanya dalam belajar harus lebih diutamakan. Karena hal tersebut dapat meningkatkan kualitas belajar pada siswa.

Kenyataan yang terjadi saat ini kebanyakan Guru mengajar dengan menggunakan konsep pembelajaran konvensional yang berpedoman pada buku teks atau LKS, dengan mengutamakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab. Tes atau evaluasi yang bersifat sumatif, siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari setiap alur belajar yang disampaikan guru, dan kurang sekali mendapat kesempatan untuk menyatakan pendapat. Yang mana itu semua akan berdampak buruk pada hasil atau pemahaman belajar siswa. Banyak kita temukan di lapangan bahwa selama ini pembelajaran di kelas didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan ekspositorinya.

Sedangkan peran guru dalam penerapan teori belajar kognitif Piaget adalah guru sebagai pembimbing, pengamat, fasilitator, membuat dan mengorganisasikan aktivitas kelas, memberi contoh dan membawa siswa untuk memikirkan kembali ide baru mereka, dan untuk memunculkan ide anak melalui pertanyaan tidak langsung. Pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang membutuhkan nalar siswa. Jika teori ini diterapkan dengan baik kemungkinan besar akan berdampak baik pula pada tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Usaha belajar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh tujuan tertentu harus diimbangi dengan kemauan peserta didik menerima respon timbal balik yang dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran didalam kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Agar dapat mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan diperlukan peran peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga kapasitas belajar dan potensi yang dimiliki siswa dapat dikembangkan secara maksimal. Selain itu penyesuaian dengan keadaan dan kondisi peserta didik dalam menerima materi belajar juga sangat perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Karena

siswa memiliki peran utama dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pembimbing terjadinya pengalaman belajar selama siswa melakukan proses pembelajaran, siswa sebagai pemeran utama dalam proses pembelajaran yang berperan mengembangkan bagaimana belajar mandiri, aktif merencanakan, melaksanakan dan menghasilkan suatu output dari keaktifan dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya perhatian khusus untuk setiap siswa agar mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan pemahaman belajar yang baik pula serta selalu semangat dalam mengikuti proses belajar. Namun, lagi-lagi dalam proses pembelajaran di kelas masih banyak pendidik yang belum benar-benar menerapkan solusi dari setiap masalah yang ada di dalam kelas, seperti contoh hal kecil saja yaitu memperhatikan setiap tingkat perkembangan kognitif peserta didiknya, yang mana menurut Piaget itu sangat penting untuk selalu diperhatikan dan disesuaikan ketika pembelajaran berlangsung guna untuk memudahkan pencapaian hasil belajar dan pemahaman belajar peserta didik.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Belajar Kognitif

a. Konsep Teori Belajar Kognitif Piaget

Piaget mengembangkan teori belajar kognitif yang cukup dominan sekama beberapa dekade, dalam teorinya Piaget membahas bagaimana anak belajar. Menurut Piaget dasar dari belajar adalah aktifitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian Piaget yaitu struktur, isi dan fungsi (Isti'adah, 2020:173)

- a. Struktur, Piaget memandang ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental dan perkembangan logis anak-anak. tindakan (*action*) menuju pada operasi operasi perkembangan struktur.
- b. Isi, merupakan pola perilaku anak yang khas dan tercermin pada Respon yang diberikan terhadap berbagai masalah atau situasi yang dihadapinya.
- c. Fungsi, adalah cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

Menurut Piaget perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisasi dan adaptasi.

- a. Organisasi memberikan setiap organisme kemampuan untuk estimasikan atau mengorganisasi proses-proses fisik atau psikologis menjadi sistem-sistem teratur dan berhubungan .
- b. Adaptasi terhadap lingkungan dilakukan melalui dua proses yaitu asimilasi dan akomodasi.

Bagi Piaget adaptasi merupakan suatu keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Bila dalam proses asimilasi seseorang tidak dapat mengadakan adaptasi terhadap lingkungannya maka terjadilah tidak seimbangan (*Disequilibrium*). Pertumbuhan intelektual ini merupakan proses terus-menerus tentang keadaan ketidakseimbangan dan keadaan keseimbangan (*disequilibrium- equilibrium*). Tetapi bila terjadi keseimbangan maka individu akan berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada sebelumnya.

Menurut Isti'adah (2020: 175-176) beberapa konsep yang perlu dimengerti dari teori ini diantaranya sebagai berikut:

1. Intelegensi

Piaget mengartikan intelegensi secara lebih luas, ia memberikan definisi yang lebih umum lebih pada orientasi biologis. Menurutnya, intelegensi adalah suatu bentuk ekuilibrium kearah dimana semua struktur yang menghasilkan persepsi, kebiasaan, dan mekanisme sensiomotor diarahkan.

2. Organisasi

Organisasi adalah suatu tendensi yang umum untuk semua bentuk kehidupan guna mengintegrasikan struktur, baik yang psikis ataupun fisiologis.

3. Skema

Suatu struktur mental seseorang dimana secara intelektual beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

4. Asimilasi

Asimilasi adalah proses kognitif dimana seseorang mengintegrasikan persepsi, konsep atau pengalaman baru kedalam skema.

5. Akomodasi

Akomodasi adalah pembentukan skema baru atau mengubah skema lama menyesuaikan dengan keadaan kondisi yang diperlukan.

6. Ekuilibrisasi

Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi. Ekuilibrasi dapat membuat seseorang menyatukan pengalaman luar dengan truktur dalamnya.

Tabel 1. Skema Empat Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

(Wijayanti, 2015: 87)

No.	Tahap	Umur	Ciri Pokok Perkembangan
1	Sensorimotor	0-2 tahun	Berdasarkan tindakan Langkah demi langkah
2	Praoperasi	2- 7 tahun	Penggunaan simbol/bahasa atau konsep intuitif
3	Operasi konkret	8-11 tahun	Pakai aturan jelas/logis Reversibel dan kekekalan
4	Operasi formal	11 tahun ke-atas	Hipotesis Abstrak Deduktif dan induktif Logis da probabilitas

d. Karakteristik Anak Usia MI/SD

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 Tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Menurut Havighurst, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi:

1. Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
2. Membina hidup sehat.
3. Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.

4. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
5. Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
6. Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
7. Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
8. Mencapai kemandirian pribadi.

Dalam upaya mencapai setiap tugas perkembangan tersebut, guru dituntut untuk memberikan bantuan berupa:

1. Menciptakan lingkungan teman sebaya yang mengajarkan keterampilan fisik.
2. Melaksanakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bergaul dan bekerja dengan teman sebaya, sehingga kepribadian sosialnya berkembang.
3. Mengembangkan kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman yang konkret atau langsung dalam membangun konsep.
4. Melaksanakan pembelajaran yang dapat mengembangkan nilai-nilai sehingga siswa mampu menentukan pilihan yang stabil dan menjadi pegangan bagi dirinya. (Desmita, 2014)

2. Pemahaman Belajar Siswa MI

a. Pengertian Pemahaman Belajar

Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti benar, pemahaman juga bisa dikatakan sebuah proses pelakuan maupun perbuatan dengan dilakukannya cara memahami. Dalam sebuah pemahaman perlu menggunakan cara atau metode untuk memahami hal-hal yang perlu untuk dipahami. Sementara Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa pemahaman (Comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Lestari, 2018: 8-9).

Pemahaman belajar adalah hasil belajar, seperti peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru. Menurut

Winkel dan Mukhtar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain (Lestari, 2018: 9). Menurut Sardiman (2014: 42).

Berdasarkan teori di atas bahwa pemahaman belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam memahami dan mendefinisikan suatu hal yang telah dijelaskan oleh guru. Dengan demikian pemahaman adalah kemampuan dalam memahami setiap konsep dan teori yang telah dipelajari. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Pemahaman belajar adalah suatu bentuk proses belajar yang harus dicapai untuk memenuhi tujuan belajar.

b. Indikator Pemahaman Belajar

Instrumen penilaian yang mengukur kemampuan pemahaman konsep mengacu pada indikator pencapaian pemahaman konsep. Sebagai indikator bahwa siswa dapat dikatakan paham terhadap konsep, menurut Salimi dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam beberapa hal, indikator tersebut sebagai berikut (Susanto, 2014:209):

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Membuat contoh dan non contoh.
3. Mempresentasikan suatu konsep dengan model, diagram, dan simbol.
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain.
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep.
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

Pemahaman merupakan salah aspek kognitif (pengetahuan). Penelitian terhadap aspek pengetahuan dapat dilakukan melalui test lisan dan test tulisan. Teknik penilaian aspek pemahaman caranya dengan mengajukan pernyataan yang benar dan keliru, dan urutan, dengan pertanyaan berbentuk essay (open

ended), yang menghendaki uraian rumusan dengan kata-kata dan contoh-contoh.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman menurut Munadi dalam Anggraeni (2015:13-14) antara lain meliputi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor fisiologis dan faktor psikologis dalam pengertian faktor fisiologis seperti kebiasaan yang prima. Tidak dalam keadaan lelah atau capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Sedangkan faktor psikologis dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi yang berbed- beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya siswa beberapa faktor psikologis meliputi : intelegensi (IQ), perhatian, bakat, motivasi, kognitif, dan daya nalar peserta didik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, faktor tersebut dapat dibagi menjadi 2 faktor lingkungan dan faktor non sosial:

- a) Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar. Misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar.
- b) Lingkungan Non-sosial Faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah letaknya, rumah dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitiannya yang telah terkumpul dari berbagai sumber dan data penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan

langsung. Akan tetapi data tersebut diperoleh dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa buku dan laporan ilmiah primer atau asli yang terdapat di dalam artikel atau jurnal (tercetak atau noncetak).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik studi pustaka. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari atau menggali data dari literature yang terkait dengan apa yang dimaksudkan dalam rumusan masalah. Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literature dikumpulkan sebagai suatu kesatuan dokumen yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Sedangkan Teknik studi pustaka yaitu mengumpulkan beragam sumber tertulis meliputi buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya (Sapitri, 2017: 9).

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil studi pustaka dicatat dan dibuat menjadi referensi untuk penelitian ini.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang telah diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan terinci. Data-data yang diperoleh dapat ditelaah sejak awal pengumpulan data untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses selanjutnya. Kemudian, peneliti mereduksi informasi-informasi yang dipandang penting dan dibutuhkan untuk proses selanjutnya. Sedangkan, data yang dipandang kurang penting tidak digunakan (Safitri, 2019: 47).

3. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Penentuan topik, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, dan sebagainya dimaksudkan untuk mencari makna terhadap informasi yang terkumpul. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan kesimpulan yang masih diragukan. Peneliti senantiasa melakukan verifikasi melalui pencarian informasi yang lebih terkini. penelaahan kembali dokumen atau sumber tertulis yang memuat informasi sejenis. Setelah merasa yakin dengan kesimpulan yang diambil, selanjutnya dilakukan penyusunan teori melalui analisis yang komparatif (Safitri, 2019: 48).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Teori Belajar Kognitif Piaget MI/SD

Teori belajar Piaget memfokuskan pada proses pemikiran anak-anak bukan hanya hasilnya. Dengan demikian guru dituntut untuk memahami cara atau proses yang digunakan oleh siswa untuk sampai pada menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Karena menurut Piaget pengalaman pembelajaran yang tepat didasarkan pada tingkat keberfungsian kognitif anak-anak, untuk itu guru harus menghargai metode yang digunakan oleh anak-anak sampai pada kesimpulan tertentu (Ufie, 2017: 40). Guru harus mempertimbangkan perkembangan kognitif anak ketika menyusun suatu materi pembelajaran. Dengan melihat tahapan-tahapan perkembangan anak dapat ditentukan apakah anak sudah siap dengan penjelasan-penjelasan abstrak dan logis seperti menerangkan beberapa tata bahasa dengan jelas dan lengkap beserta analisis unsur-unsur katanya, atau menerangkan kata-kata kunci dari teks-teks yang dipajangkan pada anak.

Titik pusat dari teori belajar kognitif Piaget ialah individu mampu mengalami kemajuan tingkat perkembangan. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat dibentuk dan dikembangkan oleh individu sendiri melalui interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah. Dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut, individu mampu beradaptasi dan mengorganisasikan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan dalam struktur kognitifnya, pengetahuan, wawasan dan pemahamannya semakin berkembang. Atau dengan kata lain, individu dapat pintar dengan belajar sendiri dari lingkungannya (Sutarto, 2017: 7). Menurut jurnal (Hikmawati, 2018: 126), mengatakan bahwa para pendidik di semua jenjang wajib mempelajari teori-teori perkembangan peserta didik, agar tujuan pendidikan nasional tercapai. Perkembangan kognitif anak merupakan point penting yang harus diamati oleh pendidik, karena implikasinya dalam kehidupan anak sangatlah penting dan dibutuhkan. Terkait kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir logis, adaptasi, kreatifitas dan kerjasama. Dan poin-poin itu sangat berhubungan dengan tingkat pemahaman dalam belajar. Oleh karena itu, peran dari teori belajar Piaget perlu dibahas lebih lanjut agar dapat memahaminya dengan baik, sehingga dalam

penerapannya dapat berjalan dengan baik dan memudahkan pencapaian tujuan dari belajar.

Prinsip-prinsip Piaget dimasukan dalam kurikulum dan dalam praktek pengajaran yang efektif, konsep-konsep yang dipengaruhinya seperti konstruktivisme, kognitif dan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, lingkungan alam dan sebagainya masih menjadi idola. Konsep Piaget sangat berperan penting juga dalam mereformasi pendidikan. Dari apa yang dipikirkan oleh Piaget kemudian melahirkan karya besar yang belum tergantikan sampai saat ini adalah sebuah goresan sejarah dalam dunia pendidikan. Tidak ada yang lebih diperlukan untuk seorang sains dari pada sejarah karena sejarah adalah guru terbaik bagi seorang sarjana ilmiah (Ufie, 2017: 42).

Implikasi teori perkembangan kognitif Piaget dalam pembelajaran adalah cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Oleh karena itu guru mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berfikir anak. Karena dalam konsep teori belajar ini, melihatkan setiap perkembangan anak itu memiliki tahapan yang berbeda sesuai dengan usia anak tersebut dan tahapan perkembangan tersebut lebih di khususkan pada tingkat intelegensinya. Anak-anak akan belajar lebih baik apabila dapat menghadapi lingkungan dengan baik. Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa anak usia MI/SD itu berada pada tahap operasional konkret. sebaik mungkin guru menyajikan bahan pembelajaran yang bersifat konkret, agar minat belajar siswa semakin meningkat. Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan baru tetapi tidak asing. Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya. Di dalam kelas, anak-anak hendaknya diberi peluang untuk saling berbicara dan diskusi dengan teman-temanya.

b. Pemahaman Belajar Siswa MI/SD usia 10-11 tahun

Anak usia MI/SD dalam tingkat perkembangannya sangat memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua maupun guru. Anak usia SD adalah anak yang berada pada rentang usia 7 sampai 13 tahun dengan karakteristiknya yang unik dan sedang menempuh pendidikan jenjang SD/MI. Pentingnya peran orang tua dan guru dalam mendidik anak menjadi dasar terbentuknya karakter serta

keberhasilan anak di masa depan. Misal dalam kasus anak usia SD yang umumnya mulai belajar berinteraksi dan bekerjasama secara berkelompok. Anak usia SD pada kelas rendah masih dominan sifat egosentris sehingga memerlukan bimbingan orang tua atau guru dalam berinteraksi dengan teman-temannya untuk mencegah terjadinya konflik sebaya pada anak (Trianingsih, 2016: 199). Individu belajar dengan menggunakan pemahaman atau insight. Memahami sesuatu dapat dilakukan dengan melihat hubungan-hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematik, dan kemampuan menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan sebelumnya. Dengan kata lain, belajar akan terjadi apabila ada pengertian atau insight. Pengertian atau insight muncul apabila seseorang telah memahami suatu masalah atau informasi, kemudian kejelasan, kemudian melihat hubungan unsur yang satu dengan yang lainnya, dipahami sangkut-pautnya dan dimengerti maknanya. Belajar juga erat kaitannya antara penemuan-penemuan baru dengan pengalaman-pengalaman yang sudah ada. Oleh karena itu, agar siswa mudah mendapatkan pengalaman baru, maka siswa harus dipancing dengan pengalaman-pengalaman yang ada. Individu memahami sesuatu dengan cara mengatur dan menyusun kembali pengalaman-pengalamannya yang banyak dan berserakan menjadi satu struktur yang memiliki makna dan dapat dipahami olehnya. (Sutarto, 2017: 20).

Siswa SD/MI usia 10-11 tahun masih dalam golongan tingkatan usia yang sangat memerlukan perhatian guru dan orang tua yang tujuannya untuk mewujudkan pencapaian hasil belajar yang baik. karena anak usia tersebut masih memiliki sifat egosentris yang sangat tinggi, selain itu pembelajaran menggunakan benda-benda konkret akan lebih memudahkan siswa untuk memahami setiap materi pelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pemahaman belajar dapat kita pahami bahwa teori kognitif adalah teori yang lebih mementingkan kualitas proses belajar siswa. dimana dalam proses pembelajaran yang baik akan menghasilkan pemahaman yang baik. oleh karena itu dalam penerapan teori ini guru akan terus memberikan arahan walaupun sejatinya dalam pembelajaran ini siswalah yang lebih berperan banyak. siswa perlu akan bimbingan guru dalam belajar agar siswa mampu menyelesaikan masalah dan menemukan masalah dalam belajar.

Pemahaman siswa MI/SD usia 10-11 tahun dari penjelasan teori di atas akan menunjukkan inti dari teori yang ada dan menjadi beberapa poin penting diantaranya sebagai berikut.

1. Siswa MI/SD Usia 10-11 tahun berada pada rentang usia dengan tahap operasi konkret yaitu tahap dimana anak telah memakai aturan yang jelas/logis dalam cara dia berpikir oleh sebab itu diperlukan pendukung belajar yang konkret agar memudahkan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman belajar yang baik.
2. Kemampuan pemahaman belajar terbagi menjadi tiga kategori yaitu 1) menerjemahkan 2) menafsirkan 3) ekstrapolasi. Tiga kategori tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dengan pemahaman dalam belajar.
3. Tingkat kemampuan menerjemahkan siswa usia 10-11 tahun masih berada pada tingkat menengah yakni dimana siswa telah mampu mendefinisikan konsep verbal dan tulisan serta telah mampu mengubah representasi ke bentuk lainnya.
4. Tingkat kemampuan menafsirkan ini lebih luas dari kemampuan menerjemahkan. Kemampuan ini untuk mengenal lebih jauh tentang suatu hal yang hendak dipahami dalam belajar. Anak usia 10-11 tahun telah memiliki kemampuan ini walaupun masih belum pada tahap yang sempurna, akan tetapi kemampuan ini akan terus berkembang jika gurunya selalu melatihnya dengan hal-hal yang membuat otak siswa semakin terangsang.
5. Tingkat kemampuan ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi dengan pemahaman. Pada tingkatan ini tentu jauh lebih tinggi, anak usia 10-11 tahun biasanya sudah mampu memberikan dugaan jawaban atau memprediksi suatu masalah. Namun terkadang ada beberapa siswa usia ini yang tingkat pemahamannya belum mencapai pada tingkat ini.

c. Peran Teori Belajar Kognitif terhadap Pemahaman Belajar Siswa di MI/SD Usia 10-11 tahun

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Ufie (2017: 42) menjelaskan tentang salah satu teori kognitif yang sangat terkenal yaitu Teori genetic epistemology yang dikembangkan oleh Jean Piaget atau sering dikenal

dengan teori Piaget telah merambah di seantero jagat raya. Kosepnya tentang asimilasi, akomodasi, egosentrisme dan hipotesis deduktif yang menempatkan anak sebagai pemikir aktif kronstruktif masih bertahan sampai saat ini. tentang tahap-tahap perkembangan, tentang pelatihan anak untuk melakukan penalaran pada level perkembangan yang berbeda-beda, tentang tahap-tahap perkembangan, tentang pelatihan anak untuk melakukan penalaran pada level yang lebih tinggi, tentang kultur dan pendidikan. Harahap (2017: 10) mengutakan dalam hasil penelitiannya bahwa kemampuan siswa yang menggunakan teori belajar kognitif Ausubel yang tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 55, dengan rata-rata $x = 74,70$. Sedangkan nilai kemampuan siswa yang menggunakan metode belajar konvensional yang tertinggi adalah 86 dan yang terendah adalah 53, dengan rata-rata $x = 69,43$. Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh Unaenah dkk. (2020: 298) terkait pemerolehan pemahaman siswa dalam penerapan teori kognitif diperoleh bahwa, secara umum subjek memiliki pemahaman yang sangat baik. yaitu termasuk pada kategori sangat tinggi walaupun pada indikator pemahaman konsep yang ke 7 masih belum sempurna. Subjek ini belum dapat memahami dan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu objek materi dalam belajar. Menurut Skemp (dalam Unaenah dkk., 2020: 300) dapat dikatakan bahwa memahami sesuatu berarti mengasimilasi sesuatu tersebut ke dalam skema yang sesuai. Dengan kata lain, seseorang dikatakan memahami konsep apabila ia dapat mengaitkan konsep tersebut ke dalam skema yang dimilikinya. Pada sisi lain, pemahaman sebuah konsep dipandang sebagai kemampuan mengaitkan skema tertentu yang sesuai dengan konsep tersebut, dengan atau tanpa mengetahui mengapa skema-skema tersebut saling terkait.

Berdasarkan pengalaman, Piaget mendapatkan tiga pemikiran penting yang mempengaruhi berpikir dikemudian hari. Pertama, Piaget melihat bahwa anak yang berbeda umur menggunakan cara berpikir yang berbeda. Inilah yang menurut Piaget tahap-tahap perkembangan kognitif anak. Kedua, metode klinik digunakannya untuk mengorek pemikiran anak secara lebih mendalam. Metode inilah yang dikembangkan Piaget dalam studinya tentang perkembangan kognitif anak. Ketiga, Piaget berpikir bahwa pemikiran logika abstrak mungkin relevan

untuk memahami pemikiran anak (Ufie, 2017: 35). Oleh sebab itu setiap persoalan dalam belajar berbeda usia anak maka berbeda pula cara mengatasinya, bahkan jika anak tersebut memiliki usia yang sama terkadang guru masih memerlukan pemahaman karakter dan tingkat kemampuan kognitif siswanya masing-masing, sangat diperlukannya hal tersebut sehingga hendaknya guru untuk tahu dan memahami teori piaget ini guna untuk memudahkan guru dalam memahami setiap karakter dan tingkat kemampuan siswanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa teori belajar kognitif mempunyai peran penting dalam mewujudkan pencapaian belajar yang baik. terbukti dengan adanya perbedaan pada hasil belajar yang menggunakan teori belajar kognitif dengan pembelajaran konvensional yang telah dikemukakan di atas. Karena pada dasarnya dalam penerapan teori belajar ini, bukan hanya sekedar motede ceramah dan tanya jawab saja yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Tetapi siswa lebih dituntut untuk mencari dan menyelesaikan masalah sendiri dengan dibantu bahan-bahan penunjang yang bersifat konkret. seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Piaget mengatakan siswa usia MI/SD berada pada tahap operasional konkret dimana anak sudah mampu berpikir secara rasional, seperti penalaran untuk menyelesaikan suatu masalah yang konkret. untuk mempermudah mengetahui peran penting apa saja dari teori belajar kognitif ini terhadap pemahaman belajar siswa MI/SD peneliti telah meringkasnya berdasarkan uraian hasil penelitian di atas yaitu sebagai berikut:

1. Mengarahkan siswa untuk belajar dengan cara mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, dengan menggunakan pemecahan masalah dan pemahaman setiap masing-masing individu .
2. Belajar tidak sekedar menerima ilmu namun dalam teori ini peserta didik bebas mengapresiasi pemahaman belajarnya, tetapi tetap dalam bimbingan guru.
3. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lain. Dalam teori penerapan teori ini siswa bebas melakukan eksperimena dengan menemukan masalah dan mengatasi masalahnya sendiri.
4. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep

5. Teori belajar kognitif ini menjadi salah satu cara dalam mengembangkan pemahaman belajar secara luas.

2. Pembahasan

a. Teori belajar Piaget MI/SD

Teori belajar kognitif merupakan teori belajar yang melibatkan peristiwa mental dengan penekanannya pada proses. Teori ini menggunakan model pemrosesan informasi yang menguraikan fungsi dari pencatatan panca indera atau *sensory register*, memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Sistem pembelajar kognitif menempatkan guru pada peran fasilitator pembelajaran dan siswa pada peran pemecahan masalah dan mengambil keputusan nyata (Mahmud & Idhan, 2019: 7-8). Sedangkan teori belajar kognitif Menurut Piaget perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetika, yaitu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis, yaitu perkembangan system syaraf. Dalam teorinya, Piaget juga membahas tentang bagaimana anak belajar. Dimana dasar dari belajar adalah aktivitas anak bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya (Isti'adah, 2020: 173).

Solusi yang tepat dalam penggunaan teori ini guru harus memberikan metode belajar campuran. Dalam arti pembelajaran dikelas tidak fokus pada satu titik metode belajar. Selain itu pada konsep teori kognitif Piaget mengatakan dalam perkembangan intelektual ada tiga hal penting yang menjadi perhatian, diantaranya 1) struktur 2) isi 3) fungsi. Tiga hal penting tersebut akan menjadi pacuan untuk mengembangkan teori kognitif ini. Berdasarkan teori yang telah kita bahas di atas. hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan pembelajaran di kelas antara lain bahwa Piaget beranggapan anak bukan merupakan suatu botol kosong yang siap untuk diisi, melainkan anak secara aktif akan membangun pengetahuan dunianya. dan teori Piaget mengajarkan kita pada suatu kenyataan bahwa seluruh anak mengikuti pola perkembangan yang sama tanpa mempertimbangkan kebudayaan dan kemampuan anak secara umum. Poin yang penting ini menjelaskan kita mengapa pembelajaran IPA di SD banyak menggunakan percobaan-percobaan nyata dan berhasil pada anak yang lemah dan anak yang secara kebudayaan terhalangi.

b. Pemahaman belajar siswa MI/SD usia 10-11 tahun

Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan bahasa sendiri. Ngalm Purwanto mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan testee mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini testee tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan. sedangkan menurut Sardiman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Dan menurut Winkel pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari (Srihartati, 2016: 9-10).

Tingkat kemampuan pemahaman belajar dilatar belakangi dari faktor psikologis dan fisiologis dan selain itu sosial kultural juga sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dalam belajar. Apalagi di jaman sekarang yang mungkin jauh sangat berbeda dengan jaman dulu dimana jaman yang belum mengenal barang-barang atau media belajar yang modern dan lebih canggih. Media elektronik mempunyai dampak negatif dan positif dalam dunia pendidikan tergantung cara kita dalam menggunakannya. Apalagi pada jaman sekarang belajar pada tingkat sekolah MI/SD telah mewajibkan untuk memiliki gadget dampak dari adanya pandemi corona virus membuat para guru dan orang tua untuk saling kerjasama dalam mewujudkan hasil belajar yang maksimal.

c. Peran teori belajar siswa MI/SD usia 10-11 tahun

Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif atau biasa disebut dengan teori genetik epistemology yang cukup dominan selama beberapa dekade. Dalam teorinya Piaget membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar. menurut Jean Piaget, dasar dari belajar adalah aktivitas anak Bila ia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial, anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. akibatnya lingkungan sosialnya berada di antara anak dengan lingkungan fisiknya (Isti'adah, 2020: 173).

Adapun hasil penelitian yang dilakukan peneliti berdasarkan kajian pustaka yang ditinjau menunjukkan bahwa teori belajar kognitif mempunyai peran yang cukup

besar dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. salah satu tujuan dalam penerapan teori ini yaitu untuk meningkatkan kualitas pemahaman individu. Belajar menurut teori kognitif adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Teori kognitif telah mengelompokkan setiap tahap-tahap perkembangan anak dalam belajar. Dimana hal tersebut sangat dibutuhkan bagi siswa usia MI/SD. Agar guru dapat memahami karakteristik perkembangan kognitif setiap siswa yang didalamnya mencakup pemahaman dalam belajar, sehingga dalam penerapan belajarnya pun akan diperhatikan dan disesuaikan dengan karakteristik siswa MI/SD.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Piaget, kegiatan belajar terjadi sesuai tahap-tahap perkembangan tertentu dan umur seseorang, serta melalui proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. proses pembelajaran di kelas menurut Piaget harus meletakkan anak sebagai faktor yang utama. Hal ini sering disebut sebagai pembelajaran yang berpusat pada anak (child center).
2. Pemahaman belajar siswa MI/SD memiliki tingkat pemahaman yang berbeda. Ada 2 faktor tingkat Pemahaman belajar pada anak yaitu faktor seperti keadaan psikologis dan Fisiologis anak, dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial dll. yang mana hal tersebut sangat mempengaruhi tingkat kualitas daya pemahaman belajar pada anak.
3. Berdasarkan hasil penelitian mengatakan bahwa peran teori kognitif terhadap pemahaman belajar siswa MI/SD memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa usia 10-11 tahun.

Daftar Pustaka

Anggraeni, W. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Baa Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif Analitik di SMP Negeri 2 Tenggorong) . *Jurnal Intelegensi, Vol.1 No. 1* , 106-119.

- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Desmita. (2014). *psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Harahap, K. (2017). Pengaruh Penerapan Teori Belajar Ausubel Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Warta*, 52, 11-12.
- Hergenhahn, O. M. (2017). *Theories Of Learning*. Jakarta: Kencana.
- Hikmawati, N. (2018). Analisis Kesiapan Kognitif Siswa SD/MI. *Jurnal Kariman*, 126.
- Isti'adah, F. (2020). *Teori-Teori Belajar dalam Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Lestari, W. (2018). Pemahaman dan Pengamalan Agama Islam siswa SMP Negeri 2 Tanjung Purang. *Jurnal Repository UIN Sumatra Utara*, 8.
- Safitri, M. (2019). Efektifitas Guru Pendamping dalam Kegiatan Menulis di Kelas 1 MI Alwashliyah Perbutulan Sumber. *Jurnal Al-Ibtida*, 47.
- Sapitri, D. T. (2017). Konsep Studi Islam dalam Studi Perbandingan Jalaludin Rakhmat dan Muhammad Rasyid Ridho. Skripsi. *Metro Lampung: IAIN Metro*, 50.
- Sarah, U. (2018). penerapan strategi team quiz dalam pembelajaran bahasa arab untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa. *jurnal pendidikan tambusai*, 1091.
- Sardiman, A. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Srihartati, E. (2016). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Pemerolehan Konsep terhadap Pemahaman Siswa pada Materi Pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Pangkalan. *Uin Suska Riau*, 9-10.
- Subagiyana. (2011). Peningkatan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMP Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI dengan Pendekatan Kontekstual. Tesis. *UPI Bandung*, 60.
- Supriyadi. (2017). Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran IPS dan PPKN dalam Kajian Perspektif Teori Belajar Kognitif (The Second Progressive and Fun Education Seminar). *UMS (Universitas Muhammadiyah Surakarta)*, 3-4.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sutarto. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Islamic Counseling*, 2.
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik ANak Usia Sekolah Dasar. *Al-Ibtida*, 199.
- Ufie, A. (2017). Implementasi Teori Genetik Epistemology dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan KOGnitif Anak Usia Sekolah. *Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 41-42.
- Unaenah, d. (2020). Analisis Pemahaman Siswa pada MAteri Bangun Datar dengan Bantuan Buku Menggambar berbasis Teori Piaget di Kelas 5 SDN Jurumudi 2 Tangerang. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah. Vol. 2 No 2*, 30.
- Wijayanti, D. (2015). Analisis Pengaruh Teori KOGnitif Jean Piaget terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 91.

